

KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT DESA TOMPOBULU DALAM MELESTARIKAN ADAT KARAMPUANG DI KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI

Tompobulu Village Community Cultural Communication In Preserving Karampuang Tradition In Bulupoddo District, Sinjai Regency

Oleh Andi Fahrul Ridwan

andifahrulridwan@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

hadawiah@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

ahdan.s@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the cultural communication of the Tompobulu village community in preserving the Karampuang custom in Bulupoddo sub-district, Sinjai district and how the traditional Karampuang traditional food is for the Tompobulu village community. This research lasted for 1 month and is located in Tompobulu Village, Bulupoddo District, Sinjai Regency. The informants in this study amounted to 4 people. The research method used is a qualitative research method with ethnographic studies with data collection techniques carried out in 2 ways, namely, primary data and secondary data. The method of data collection by conducting observations, interviews, and documentation.

From the results of the study, it can be seen that the cultural communication of the Tompobulu Village community in preserving Karampuang traditional culture cannot be separated from the concept of leadership of the Karampuang indigenous people led by Arung or To Matoa with the help of Gella, Sanro and Guru. They are known by the term *ade' eppa* as the highest institution which is the last place in making decisions to resolve all problems in the customary area. The traditional food of the Karampuang indigenous people is to commemorate their ancestors, for *mappakaraja* (land, wind, fire and water) because the Karampuang people think that these four are the source of their life, as well as to strengthen the relationship between the Karampuang indigenous people and the village community tompobulu in general.

Keywords: *cultural communication, indigenous peoples, traditional Karampuang*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana komunikasi budaya masyarakat desa Tompobulu dalam melestarikan adat Karampuang di kecamatan bulupoddo kabupaten sinjai dan bagaimana makana tradis adat Karampuang bagi masyarakat desa Tompobulu. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan dan berlokasi di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Adapun informan pada penelitian ini berjumlah 4 orang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif studi etnografi dengan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 2 cara yakni, data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa komunikasi budaya masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan budaya adat Karampuang tidak lepas dari konsep kepemimpinan masyarakat adat karampuang yang dipimpin oleh seorang *Arung* atau *To Matoa* di bantu *Gella*, *Sanro* dan *Guru*. Mereka dikenal dengan drngan istilah *ade' eppa* sebagai Lembaga tertinggi yang menjadi tempat terakhir dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam Kawasan adat. Adapun makana tradisi masyarakat adat karampuang adalah untuk mengenang leluhur nenek moyang mereka, untuk *mappakaraja* (tanah, angin, api dan air) karena

masyarakat karampuang beranggapan bahwa dari ke empat itulah sumber kehidupan mereka, serta untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat adat karampuang dan masyarakat desa tompobulu pada umumnya.

Kata kunci : *Komunikasi Budaya, Masyarakat adat, Adat Karampuang*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kampung Adat Karampuang merupakan permukiman tradisional masyarakat suku bugis Sinjai. Secara administratif terletak di Desa Tompobulu, wilayah terluas dari Kecamatan Bulupoddo. Secara adat wilayah Kampung Adat Karampuang mencakup seluruh Desa Tompobulu dan sebagian wilayah Desa Bulu Tellue, tetapi memberikan pengaruh yang sangat luas hingga mencakup seluruh wilayah Kabupaten Sinjai. Sejarah Kampung Adat Karampuang dalam naskah tua daun lontar yang dimiliki pemangku adat, dimulai dari kehadiran sosok yang tidak dikenal di puncak sebuah bukit bernama *Batu Lappa* yang kemudian sosok tersebut dinamakan *To Manurung*. *To Manurung* membangkitkan kekaguman seluruh masyarakat Kampung Adat Karampuang yang melihatnya. Masyarakat merinding dan merasakan *karampulue* (bulu kuduk berdiri). Kata *karampulue* akhirnya dijadikan nama kampung. Seiring perubahan zaman *karampulue* berubah menjadi *Karampuang* dikarenakan kampung ini sering digunakan sebagai tempat persinggahan raja-raja atau bangsawan Makassar dan Gowa yang dipanggil *Karaeng* dan bangsawan Bone yang dipanggil *Puang*.

Kampung adat Karampuang merupakan salah satu komunitas masyarakat adat masih tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang di milikinya. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih tetap di pertahankan hingga sekarang adalah bentuk wujud mengenang leluhur sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi yang pernah dan masih ada hingga sekarang seperti *Mappugae Hanua* (pesta adat kampung), *Mappalessa Ase* (pelepasan benih), *Maddui* (menarik), buruda (dzikir bersama perkawinan), *maulu* dan *miraje* (maulid dan isra miraj), dan *sikkiri juma* (dzikir jumat), serta *pattang lombo* (buka puasa bersama).

Salah satu suku bangsa yang masih mempertahankan identitasnya sampai saat ini adalah Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Sejak dahulu hingga hari ini masyarakat adat masih menyimpan beberapa tradisi, pola permukiman, kesenian, pola kepemimpinan, kiliner, serta kearifan lokal lain tampaknya masih tetap di pelihara oleh masyarakat pendukungnya hingga kini.

Sebagai salah satu Masyarakat Adat, tentunya sangat berbeda dengan Masyarakat sekitarnya seperti pola kepemimpinan, bentuk rumah adat, ritual-ritual, kesenian serta beberapa aktifitas yang bersifat endemik bila dibandingkan dengan Masyarakat di sekitarnya. Pertanyaan kita saat ini adalah mengapa mereka begitu kukuh mempertahankan identitasnya, apa dasar pemikiran mereka dan mengapa masyarakat pendukung masih mengerti dan mendukung apa yang mereka pertahankan. Pertanyaan- pertanyaan itu tentunya mengusik perasaan kita. Mereka berhasil mempertahankan kebiasaan leluhur di tengah masyarakat yang sudah bergerak lekas-lekas menuju kehidupan modern, sementara hal yang sama di tempat lain sudah punah dan terlupakan. Atas dasar itulah peneliti mengangkat judul komunikasi budaya Masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan Adat Karampuang di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi budaya Masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan Adat Karampuang di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
2. Bagaimana makna simbolik Adat Karampuang bagi Masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi budaya Masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan Adat Karampuang di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui makna simbolik Adat Karampuang bagi masyarakat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
Bagi Kalangan Ilmiah Penelitian ini sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pelajaran bagi masyarakat setempat untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tetap diwariskan ke generasi berikutnya.
3. Manfaat Akademis
Secara akademis diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan mahasiswa lain atau peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi budaya.

Tinjauan Pustaka

Pengertian komunikasi budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Liliweri, 2013:5).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu. Julia T. Wood (2013: 132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana,

kan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa definisi komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural.

Masyarakat adat

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (genealogis). Setiap masyarakat adat mempunyai hukum Adat yang digunakan untuk mengatur semua persoalan yang terjadi dalam lingkungan adat tersebut. Hukum adat merupakan kumpulan aturan tingkah laku yang hanya berlaku bagi golongan bumi putera atau masyarakat asli Indonesia, yang bersifat memaksa dan belum dikodifikasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan.

Konsep tentang adat karampuang

kampung adat Karampuang merupakan salah satu komunitas masyarakat adat masih tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang di milikinya. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih tetap di pertahankan hingga sekarang adalah bentuk wujud mengenang leluhur sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi yang pernah dan masih ada hingga sekarang seperti Mappugae Hanua (pesta adat kampung), Mappalessa Ase (pelepasan benih), Maddui (menarik), buruda (dzikir jumat), serta pattang lombo (buka puasa bersama).

Teori pendukung

Teori fungsionalisme-struktural (Talcott Parsons 1902)

Teori fungsionalisme struktural atau Structural-Functionalism Theory merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat dihasilkan oleh perilaku kelompok (grup) seperti ritual/ kebiasaan/ agama dalam masyarakat, yang melengkapi individu dengan mekanisme tertentu untuk mengatasi masalah dan tantangan psikologis. (Bettinger 1996:851-852 ; Barnard, 2004:61). Teori ini memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut

Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer 1939)

Teori Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang melihat bahwa upaya untuk memahami kebudayaan dapat dilakukan melalui upaya pengungkapan simbol budaya. Hal tersebut disebabkan adanya pemahaman dalam teori yang melihat bahwa komunikasi yang merupakan pertukaran simbol merupakan aktivitas khas manusia. Teori ini dipelopori oleh Herbert Blumer pada kisaran tahun 1939. Secara umum, teori ini memiliki perspektif bahwa

perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Metode penelitian

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi tersebut merupakan salah satu model dalam penelitian kualitatif yang memiliki akar sejarah yang penuh dengan kontroversi. Studi etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menganalisis perilaku komunikasi, karena etnografi komunikasi sangat memperhatikan aspek sosiokultural, di antaranya budaya dan interaksi antar satu sama lain maupun kelompok sebagai aspek yang sangat berpengaruh.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai pada bulan Mei sampai Juni 2022.

Informan

Informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat. Pada penelitian kali ini jumlah informan sebanyak 5.

Jenis data

- a. Data primer adalah data basis atau utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti.
- b. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

c. Dokumentasi

Selain dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk dokumentasi foto. Adapun foto yang menjadi dokumentasi penelitian ini ialah, dokumentasi foto ketika peneliti melakukan proses wawancara kepada informan.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka proses selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Data-data yang di peroleh peneliti dengan mewawancarai informan maupun data yang diperoleh melalui studi pustaka disusun secara cermat dan sistematis dalam hasil penelitian dan pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan yaitu penarikan arti dari data yang ditampilkan. Pemberian makna harus sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Setelah seluruh rangkaian pengolahan data dilakukan secara runtut, maka tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan yang diambil oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi budaya Masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan Adat Karampuang di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural. Seperti masyarakat adat karampuang, Komunikasi budaya masyarakat adat karampuang sudah tergambarkan sejak dahulu hingga sekarang dalam proses pelestarian tradisi/budayanya, dimana masyarakat adat karampuang hanya melestarikan adat karampuang berdasarkan apa yang mereka Yakini sekaligus yang diperoleh dari orang-orang terdahulu.

Selain itu kelestarian adat Karampuang tidak lepas dari konsep kepemimpinan Masyarakat adat Karampuang yang dipimpin oleh seorang *Arung* atau *To Matoa* dibantu oleh

Gella, *Sanro*, dan *Guru*. Mereka dikenal dengan istilah *ade' eppa* sebagai Lembaga tertinggi yang menjadi tempat terakhir dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam Kawasan adat. Dimana *To Matoa* menngawasi kemurnian tradisi leluhur yang telah digariskan oleh Lontara, selain itu *To Matoa* juga bertugas memutuskan perkara. Kemudian *Gella* sebagai pelaksana adat yang bertugas sebagai *makkuasa ri tana rakko dan lari tana* dimana *Gella* dapat menyelesaikan persoalan rumah tangga, perselisihan, gotong royong dan mengadili perkara yang berhubungan dengan sengketa tanah atau sawah. Berikutnya *Sanro* sebagai pemimpin ritual yang dijabat oleh seorang Wanita, *Sanro* pula diyakini sebagai figur yang dapat menghubungkan seluruh pendukung budaya dengan leluhur dan mampu mengetahui keberhasilan panen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori fungsionalisme struktural yang merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat di hasilkan oleh perilaku kelompok. Teori ini memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupan dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Masyarakat Adat Karampuang mengenal aturan Adat yang dikenal dengan istilah “*mate sihaluak siengkang siaddenareng*” (meninggal saling mengkafani dan saling mencarikan pengganti). Jadi, apabila ada Dewan Adat yang wafat maka pantang di makamkan sebelum ada pengganti resmi. Ketika seorang anggota Dewan Adat meninggal dunia maka pakaian kebesarannya akan dikenakan pada jasadnya, lalu di gelarlah *mabbahang* (rapat adat) mencari pengganti. Manakala *Arung* yang wafat maka yang memimpin rapat pengganti adalah *Gellak*. Demikian pula sebaliknya. Jikalau *Sanro* atau *Guru* yang meninggal yang memimpin rapat ialah *Arung* atau *Gellak*. Kalua pengganti telah di sahkan maka baju kebesaran akan ditinggalkan dari jasad yang wafat, lalu di pakaikan kepada pengganti yang disepakati. Calon terpilih yang telah dipasangi baju adat itu masih dalam status calon walau sudah dapat menjalankan aktivitasnya sebagai pengganti.

Makna Adat Karampuang Bagi Masyarakat Desa Tompobulu

Kampung adat Karampuang merupakan salah satu komunitas masyarakat adat masih tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang di milikinya. Tradisi dan nilai budaya yang masih tetap di pertahankan hingga sekarang adalah bentuk wujud mengenang leluhur sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi yang pernah dan masih ada hingga sekarang seperti, *Maddui* (menarik), dan *Mappugae Hanua* (pesta adat kampung), dimana pada tradisi *Mappugae Hanua* ini berlangsung beberapa tahap yaitu:

a. Mappugau Hanua

Tradisi *mappugau sihanuae* dilaksanakan sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen dan juga mengenang leluhur terdahulu, tradisi ini dilakukan setahun sekali dan dihadiri seluruh masyarakat adat Karampuang bahkan masyarakat dari luar wilayah Karampuang. Pesta upacara adat mappugau hanua secara garis besar adalah untuk mengenang leluhur mereka, sebagai bagian dari pertaniannya. Persembahan yang dilakukan oleh mereka adalah suatu upaya mendekatkan diri mereka kedalam sukma leluhurnya yang memberikan suatu tanah yang

subur, yang menuntun mereka dalam kehidupannya. Diketahui bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam hidup masyarakat. sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap perilaku manusia dalam hidup sehingga berfungsi sebagai suatu sistem yang paling tinggi tingkatnya.

b. Maddui (menarik)

Tradisi masyarakat adat Karampuang yang tetap lestari hingga kini adalah tradisi *Madduik*. *Madduik* secara harfiah diartikan dengan “menarik atau menghela”. Dalam prosesi ini yang ditarik adalah sebatang kayu yang diperuntukkan bagi rumah adat sebagai pengganti dari bagian rumah yang mengalami kerusakan seperti tiang, *panampa*, *palungeng*, serta *pareha leppe* lainnya.

Makna tradisi *Madduik* bagi masyarakat Adat Karampuang merupakan wujud persaudaraan dan persatuan masyarakat adat Karampuang. Kayu yang akan digunakan untuk memperbaiki rumah adat tidak boleh dibawa dengan menggunakan sarana transportasi modern. Kayu mesti digotong dan dibawa Bersama-sama. Dengan begitu, seluruh warga dapat berpartisipasi. Tua-muda, remaja-dewasa, lelaki-perempuan, dan rakyat-pimpinan harus bekerja sama sesuai dengan tugas masing-masing. Kalau di pikul, dalam keyakinan mereka hanya orang-orang yang kuat sajalah yang dapat berpartisipasi.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang melihat bahwa upaya untuk memahami kebudayaan dapat dilakukan melalui upaya pengungkapan simbol budaya. Hal tersebut disebabkan adanya pemahaman dalam teori yang melihat bahwa komunikasi yang merupakan pertukaran simbol merupakan aktivitas khas manusia. Teori ini dipelopori oleh Herbert Blumer pada kisaran tahun 1939. Secara umum, teori ini memiliki perspektif bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara dan observasi melalui beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan

1. Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Tompobulu dalam melestarikan Adat Karampuang di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai tidak lepas dari konsep kepemimpinan masyarakat adat karampuang yang dipimpin oleh seorang *Arung* atau *To Matoa* di bantu *Gella*, *Sanro* dan *Guru*. Mereka dikenal dengan drngan istila *ade' eppa* sebagai Lembaga tertinggi yang menjadi tempat terakhir dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam Kawasan adat
2. Makna Adat Karampuang bagi Masyarakat Desa Tompobulu adalah untuk mengenang leluhur nenek moyang mereka sebagai bagian dari kehidupannya. selain itu untuk mappakaraja Tanah, Angin, Api dan Air. Karena masyarakat Karampuang beranggapan bahwa dari ke empat itulah sumber kehidupan mereka. Serta mempererat tali silaturahmi antara Masyarakat Adat Karampuang dan Masyarakat Desa Tompobulu pada umumnya.

Saran

Indonesia dengan segala kekayaan termasuk kekayaan budayanya, sampai saat ini masih memiliki komunitas yang mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat adat dan masih memegang tradisi serta berbagai kearifan lokal. Segala bentuk kekayaan budaya tersebut selayaknya dijadikan sebagai bagian dari kekayaan nasional yang harus dibina agar lestari. Kelestarian sebuah budaya tentunya merupakan tanggung jawab semua pihak agar kelak generasi mendatang dapat menyaksikan beberapa kekayaan leluhur, tanpa harus mengunjungi museum atau membuka file-file pada situs-situs tertentu.

Reverensi

Anggito, & Johan. 2018. *metodologi penelitian kualitatif*, jawa barat. Cv jejak

Cangara, 2017. *pengantar ilmu komunikasi*. depok PT Raja Grafindo persada

Deddy & Jalaludin .2006. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Indra Tjahyadi dkk, 2020. *pengantar teori dan metode penelitian budaya* pagan press.

Muhannis, 2015. *Karampuan dan Bunga Rampai Sinjai*

Muhannis, 2022. *Hanua sinjai*. Makassar: ininnawa

Nasrullah & Rulli, 2018. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.

Nurani Suyomukti. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jogjakarta, AR Ruzz Media)

Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Mixed Methods serta Reserch & Development*. Jambi: Pusaka.

Sihabudin & Ahmad, 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Prespektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zaenal Mukarom, 2020 *teori-teori komunikasi* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jurnal

Andi Nasrullah. *Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua Karampuang Di Kabupaten Sinjai (Studi Kebudayaan Islam)*

Fitri Ramadhani. *Strategi Komunikasi Antarbudaya Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Nagori Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara*.

Rohil Ina Hilwa. *Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kec. Ngusikan Kab. Jombang*

Sitti Nur Khalisa. *Efektivitas Komunikasi Antar Budaya Dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Antar Suku Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*

<https://id.scribd.com/doc/148998463/Pengertian-Pelestarian>